

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT



Yusuf Rahman

**Tahrif in the Scriptures: A Study of
Ahmad Khan's Tabyin al-Kalam**

Hamdani Anwar

**Seni Membaca al-Qur'an (Qira'at):
Sejarah dan Perkembangan**

M. Amin Nurdin

**Al-Zamaksari and the Miraculous Nature
of al-Qur'an**

Fariz Pari

**Tafsir sebagai Hermeneutika Islam: Kajian
dan Terapan**

Dadi Darmadi

**"Muslim Christology": The Islamization
of the Gospels in the Muslim Biblical
Scholarship**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi

Vol. I, No. 2, Maret-Mei 1999



Penerbit

Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif
Hidayatullah Jakarta

Pelindung

Dekan Fakultas Ushuluddin

Penanggung Jawab

Pudek I Fakultas Ushuluddin

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakih
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Agus Darmaji
Dadi Darmadi
Ismatu Ropi

Sekretariat

Burhanuddin

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta
Selatan; Telp. (021) 7401925, 7440425

Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

Daftar Isi

Editorial

Wacana

- 1 **Yusuf Rahman**
Tabrif in the Scripture: A Study of Ahmad Khan's Tabyin al-Kalam
- 15 **Hamdani Anwar**
Seni Membaca Al-Qur'an (Qira'at): Sejarah dan Perkembangan
- 29 **M. Amin Nurdin**
Al-Zamakhsari and the Miraculous Nature of Al-Qur'an
- 37 **Fariz Pari**
Tafsir sebagai Hermeneutika Islam: Kajian dan Terapan
- 53 **Dadi Darmadi**
"Muslim Christology": The Islamization of the Gospels in the Muslim Biblical Scholarship

Rehal

- 67 **Ismatu Ropi**
Membingkai Pesan Moral Al-Qur'an tentang Ahli Kitab

Akademika

- 79 **Zainul Milal Bizawie**
Fenomena "Seribu Wajah" Gus Dur

Sidang Pembaca,

Refleksi yang berada di tangan sidang pembaca ini adalah nomor kedua tahun pertama. Nomor perdana jurnal ini cukup mendapat sambutan yang baik. Kami menerima berbagai saran, kritik dan sumbangan naskah. Sambutan itu tentu membuat kami semakin menyadari tantangan ke depan bagi pengembangan jurnal ini lebih lanjut. Terus terang, kami sebenarnya cukup *was-was*. Sebab perahu kecil **Refleksi** ini dengan awak yang ‘cukup’ sedikit jelas menanggung muatan yang luar biasa banyaknya. Karena itu, kami tetap menunggu saran, kritik, dan tentunya sumbangan tulisan para pembaca agar perahu ini tidak limbung dan karam selamanya.

Menyambut *Silaturahmi dan Reuni Alumni Fakultas Ushuluddin* pada medio Maret tahun ini, kami sengaja menghadirkan edisi khusus sebagai kado istimewa dan bentuk partisipasi kami untuk acara itu. Kali ini kami berusaha menggali khazanah Tafsir al-Qur’an yang menjadi inspirasi berkembangnya wacana ilmu dan peradaban kaum Muslimin. Beberapa di antaranya ditulis dalam bahasa Inggris. Bukan untuk sok atau sombong. Hanya sekedar menunjukkan betapa apresiatifnya para Sarjana Ushuluddin pada bidang ini beberapa tahun belakangan. Pada penerbitan-penerbitan yang akan datang, kami Insya-Allah juga akan menampilkan diskursus lain di Fakultas tercinta ini seperti filsafat, ilmu kalam, dan studi agama-agama.

Sekali lagi jurnal ini adalah milik kita bersama. Tanpa sidang pembaca, **Refleksi** tak akan pernah berarti apa-apa. Karena itu kami terus mengharapkan partisipasi para pembaca untuk ikut mewarnai “*intellectual exercise*” di lingkungan Fakultas Ushuluddin ini. Dan **Refleksi**, tentunya, adalah salah-satu wahana idealnya. Selamat membaca.!

Redaksi

MEMBINGKAI PESAN MORAL AL-QUR'AN TENTANG AHLI KITAB

Ismatu Ropi

Muhammad Galib M. *Ahl al-Kitab:
Makna dan Cakupannya.*
Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1998.

PEMBICARAAN tentang siapa dan bagaimana Ahli Kitab sebenarnya bukanlah persoalan yang baru dalam khazanah pemikiran para Islamisis dan sarjana Muslimin. Charis Waddy, sebagai misal, pernah mengekspresikan suatu harapan akan munculnya suatu studi tentang hubungan agama-agama dengan titik awalnya adalah konsep Ahli Kitab.¹ Hal yang

sama juga pernah dilakukan oleh Edith S. Engel,² John Barton³ dan Heilmen⁴ yang menelusuri sejarah tiga agama monotheistik (Yahudi, Kristen dan Islam) dengan semangat pencarian kedamaian yang lapang.

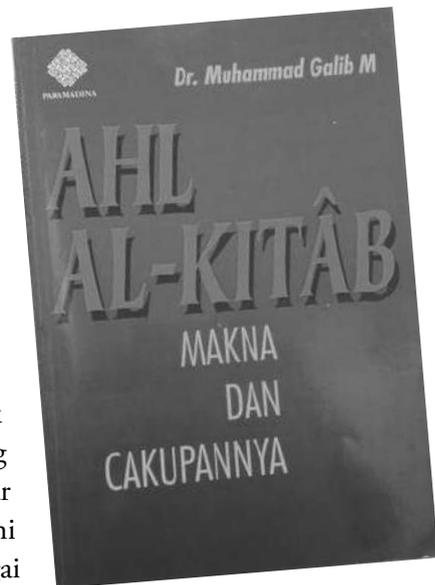
Dalam tradisi kesarjanaan Islam, sayangnya, khazanah yang sangat luas dari konsep Ahli Kitab tidak mendapat perhatian yang cukup serius sebagai pijakan kaum Muslimin untuk membangun hubungan antar agama yang inklusif. Sebagaimana istilah-istilah lain dalam tradisi Islam, seperti *al-din*, *ummah* dan lainnya, istilah Ahli Kitab biasanya dipahami dan difungsikan sebagai kriteria penilai bagi hubungan agama-agama itu. Fungsi ini secara apologetis bisa bermuara pada dua sikap yang saling melengkapi. Pertama, istilah Ahli Kitab digunakan untuk menjustifikasi bahwa dalam Islam hubungan agama-agama telah diintrodusir walau dengan catatan-catatan yang carut-marut. Kedua, dengan istilah itu pula karena gambaran-gambaran kritis yang disajikan al-Qur'an tentang Ahli Kitab menjadi pembenar dan pengesah bagi kaum Muslimin untuk mengambil jarak teologis kepada mereka. Penitikberatan istilah Ahli Kitab sebagaimana di atas merupakan cermin dari keberagamaan yang bersikap normatif-idealistik yang mengukur tingkat keberagamaan dari aspek-aspek formal ajaran agama saja, sehingga semangat dari istilah itu kurang mendapat perhatian serius. Buku yang ditulis oleh Muhammad Ghalib M ini mungkin bisa dimasukkan dalam kategori itu.

Siapakah Ahli Kitab?

Bahwa gambaran al-Qur'an tentang Ahli Kitab memang cukup cermat dan rinci. Dari aspek teologis seperti bagaimana mereka “bertuhan” (h. 85-86) sampai hubungan sosiologis antar mereka (h. 106-109) dan dengan umat Muslimin (h. 111-133) seperti makanan yang dimasak oleh mereka (h. 160-163) atau mengawini mereka (h. 164-175), pengucapan salam dan pembayaran jizyah (h. 176-186), terekam dengan baik. Dan dari 31 ayat yang jelas-jelas menggunakan istilah Ahli Kitab, uniknya 27 ayat di antaranya memandang Ahli Kitab sangat kritis, untuk tidak mengatakan “negatif”. Hanya sisanya (yakni 4 ayat) yang memberikan kemungkinan yang wajar untuk membina hubungan dengan komunitas non-Muslim. Sangat bisa dipahami jika pada para sarjana Muslim klasik memiliki persepsi yang berlebihan tentang komunitas Ahli Kitab ini.⁵ Perlu dicatat pula secara jujur bahwa pemahaman kebanyakan kaum Muslimin klasik terhadap agama-agama lain adalah citra yang dibangun dalam *setting* kultural

dan suasana religius masa itu. Mereka memahami eksistensi agama-agama lain, entah Yahudi, Kristen, Majusi atau *Sabi'in*, dan mengembangkannya atas dasar ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks Hadith, dan atas beberapa ayat dalam Alkitab serta persepsi empiris juga observasi dengan sangat sederhana. Hampir tak ada satu pun survei yang menyeluruh tentang agama-agama yang telah dilakukan. Karena itu, yang kurang dari pemahaman itu adalah gambaran utuh idealistik tentang eksistensi agama-agama itu dalam bingkai budaya, sejarah, *setting* sosial masing-masing dan gambaran utuh universal tanpa harus secara spesifik selalu dikaitkan dengan aturan-aturan Islam dan segala derivasinya.⁶

Adalah benar bahwa beberapa ayat dalam al-Qur'an mengidentifikasi istilah Ahli Kitab kepada umat Nasrani dan Yahudi, atau salah-satu dari keduanya, walaupun beberapa sarjana Muslim berusaha memasukkan kelompok agama lain yakni Majusi dan *Sabi'in* dalam definisi itu [al-Qur'an surat al-Baqarah: 62]. Ada beberapa sebab yang bisa dikemukakan. Pertama, adalah tidak dapat dinafikan bahwa kontak Nabi SAW dan para sahabat dengan umat Yahudi dan Nasrani jauh lebih intens dibanding dengan umat lain seperti Majusi (di Irak) dan *Sabi'in* (di Bahrain) (sebagaimana yang diungkap dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 62).⁷ Karena itu, walaupun al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit tentang umat-umat beragama lain di luar jazirah Arab, agaknya bisa dipahami bahwa hubungan Madinah sebagai pusat peradaban Islam belum menjangkau daerah-daerah non-Arab lain seperti India atau China. Meminjam istilah Rashid Ridha, secara sedikit apologetis dapat dikatakan bahwa hal ini memang disengaja untuk menghindari kesan *ighrāb* ('pernyataan asing') karena para waktu itu orang-orang Arab memang belum familier dengan tanah India, Jepang atau Cina.⁸ Namun, keterputusan informasi tentang umat-umat beragama di luar jazirah Arab ini tetap saja mengandung misteri. Sebab biasanya al-



Qur'an memberikan informasi yang cukup jelas sebagaimana dalam kasus bangsa 'Ad dan Tsamud. Betapa pun begitu, ketiadaan informasi ini bisa dilihat secara optimis sebagai "*blessing in disguise*" yang karena itu memungkinkan kita untuk mengembangkan pemahaman tentang makna Ahli Kitab yang lebih sesuai dengan kebutuhan modern umat beragama. Untuk itu wacana yang telah dibuka oleh Rida atau Maulana Muhammad Ali⁹ yang memasukkan umat Hindu, Buddha dan Konghucu, selain tentunya umat Yahudi, Kristen, Majusi dan *Sabi'in*, dalam definisi Ahli Kitab ini seyogyanya diapresiasi dengan baik (p. 2037). Selain untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak di masa modern ini, hal ini juga dikarenakan secara implisit al-Qur'an mengisyaratkan bahwa Allah sebenarnya telah mengirim utusannya kepada setiap umat untuk mengabarkan janji dan 'ancaman' Tuhan (*bashiran wa nadhiran*) (al-Qur'an surat Fāthir: 24) dengan membawa kitab suci dan ajaran keadilan.¹⁰

Kedua, walaupun pada perkembangannya dalam tradisi Islam, wacana Ahli Kitab dipahami secara tekstual menunjuk dua umat beragama saja (yakni umat Yahudi dan Kristen), hal itu bisa dilihat dari diskursus studi agama-agama yang berkembang dalam dunia Islam, yang membagi agama-agama dalam dua kategori: agama wahyu (*revealed religions* atau *al-adyan al-samawiyah*) dan agama buatan manusia (*natural religions* atau *al-adyan al-ardhiyyah*).¹¹ Menarik untuk diungkap bahwa pembagian agama dalam dua kategori ini sebenarnya tidak ditemukan dalam studi agama-agama secara umum. Agaknya pembagian ini lebih didasarkan pada tataran historis asal-usul agama (*the origin of religion*) yakni agama Semitik dan non-Semitik, bukan pada sama sekali pada tataran teologis di mana yang satu dinyatakan lebih baik daripada yang lain. Mencermati hal itu maka agak naif kiranya jika agama-agama Semitik (Yahudi-Kristen-Islam) dianggap sebagai agama-agama yang paling mendekati jalan ketuhanan dan menisbikan kemungkinan agama-agama non-Semitik (Hindu-Buddha, Konghucu-Taoisme atau Shinto dan lainnya) untuk mencapai tujuan yang sama.

Salah-satu kritik mendasar atas pemahaman "tradisional ini adalah pada perlakuan terhadap wacana Ahli Kitab sebagai suatu sistem statis yang terbatas hanya dalam bentuk-bentuk historis dan tradisi saja. Dan karena itu sifat kajiannya terlihat sangat "essensialis". Maksudnya, menjelaskan istilah itu berikut implikasi yang ada dalam kerangka konsep tunggal yang tidak berubah. Di sini, kajian beberapa sarjana Muslim

cenderung mengeneralisir fenomena Ahli Kitab sebagai sesuatu yang umum yang bisa diterapkan dimana saja dan kapan saja, dan absah berlaku pada masyarakat Muslim di tempat lain. Inilah yang disebut oleh Arkoun dengan “sakralisasi dan transendentalisasi sejarah duniawi” (*sacralization and transcendentalization of profane history*) di mana masalah sosial dan politik dalam sebuah wacana budaya dan waktu yang sangat terbatas (Mekkah dan Madinah antara tahun 612-632 M) dipindahkan ke tingkat transendental yang suci oleh ayat-ayat al-Qur’an.¹² Karena itu, bagi Arkoun sebagaimana dikutip Esack, pesan-pesan tentang Ahli Kitab di dalam al-Qur’an, yang memang banyak memotret umat Yahudi dan Kristen, selayaknya dilihat dalam konteks formatif periode Mekkah dan Madinah waktu itu dan harus dipahami dalam bingkai pesan-pesan al-Qur’an sendiri dan prinsip-prinsip umum tentang ajaran moral.¹³

Pemahaman tekstual atas istilah Ahli Kitab suatu respons teologis yang berat sebelah dan eksklusif dalam memahami suatu fenomena agama-agama yang ada dan pada ujungnya memisahkan antara “yang beriman” dan “yang tidak beriman”; suatu pengelompokan manusia dalam “kita” dan “mereka”. Pengelompokan yang ekstrem yang mendorong seseorang untuk mendekati yang lain secara *immoral* dengan keangkuhan dan bukan kerendahan hati.¹⁴ Dengan sikap eksklusif seperti itu adalah suatu yang tidak mungkin secara moral untuk menemui dunia lain dan berkata kepada sesama manusia yang juga saleh bahwa “kami selamat dan kalian sesat” atau “kami percaya kami telah mengenal Tuhan dan kami benar, [sedangkan] kalian mengenal Tuhan dan kalian salah total.”¹⁵

Ahli Kitab dan Penyelewengan Kitab Suci

Stereotifikasi, yang lagi-lagi berdasarkan pemahaman yang terlalu leksikal terhadap ayat-ayat al-Qur’an, dapat dilihat dari klaim-klaim yang menyatakan bahwa Ahli Kitab telah melakukan penyimpangan atau perubahan (takrif) yang sangat signifikan terhadap kitab suci mereka, khususnya yang berkenaan dengan keesaan Tuhan¹⁶ dan pandangan messianistik tentang kedatangan Nabi baru yang diyakini oleh kaum Muslimin sebagai Muhammad SAW (h. 61-73, 111-114).¹⁷

Konsep ini dengan berbagai konsekuensi teologisnya, seperti *kafir* (h. 62-68) atau *musyrik* (h. 69-72) terhadap citra Ahli Kitab merupakan ‘sumbangan’ besar dalam polemik berlarut-larut dan menjadi landasan *idealisme imajiner* kaum Muslimin akan adanya mushaf lain, di luar Alkitab dewasa ini. Dan dengan konsep ini pulalah, meminjam istilah Arkoun, al-Qur'an ‘membuktikan’ keunggulan “jemaah terbaik di antara umat manusia” (*kuntum khayra umi-matin ukhrijat li al-nas*) [al-Qur'an surat Āli 'Imrān: 110] yakni orang-orang beriman sejati karena mempercayai wahyu yang diturunkan kepada Nabi SAW.¹⁸ Untuk itu, karena sifatnya yang idealistik imajiner, dugaan adanya mushaf atau kitab lain yang lebih otentik selain kurang cukup meyakinkan juga memang tidak ada data historis yang valid tentang Injil asli yang dibawa Nabi Isa AS sebagaimana diyakini oleh kebanyakan kaum Muslimin.¹⁹



Menuju Masyarakat Kitab?

Agaknya respons-respons teologis kaum Muslimin klasik terhadap pengertian Ahli Kitab tidak cukup kuat untuk membangun sebuah paradigma baru hubungan agama-agama di masa modern yang lebih kompleks. Karena itu diperlukan semangat baru yang konstruktif dilandasi pada semangat al-Qur'an yang lapang. Bukan hanya pada cakupan dalam definisi Ahli Kitab itu saja tetapi yang lebih penting adalah bagaimana istilah Ahli Kitab menjadi landasan operasional bagi penghargaan terhadap eksistensi agama-agama yang ada dan kemungkinan mereka untuk mencapai keselamatan yang sama. Menarik untuk mengungkapkan apa yang disebut oleh Fazlur Rahman sebagai usaha yang sia-sia (*exercise themselves fruitlessly*) dari para sarjana penafsir al-Qur'an ketikan memahami makna sebenarnya yang dikandung surat al-Baqarah: 62 dan juga al-Mā'idah: 69

yang memberi kemungkinan keselamatan bagi kaum beragama selain kaum Muslimin. Menurut Rahman:

Mayoritas penafsir Muslim dengan sia-sia berusaha untuk menolak maksud yang jelas yang dinyatakan dalam dua ayat al-Qur'an itu: bahwa mereka (orang beriman), dari kaum apa pun, yang percaya kepada Allah dan Hari Akhir serta melakukan kebajikan akan memperoleh keselamatan. Mereka (para penafsir itu) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang Yahudi, Kristen dan *Sabi'in* dalam ayat-ayat tersebut adalah mereka yang telah menjadi "Muslim". Suatu penafsiran ini jelas keliru sebab seperti yang termaktub dalam ayat itu, orang-orang Muslim adalah yang pertama (disebut) di antara empat kelompok "orang-orang yang percaya". Atau para penafsir itu mengatakan bahwa mungkin yang dimaksud dengan orang-orang Yahudi, Kristen dan *Sabi'in* yang saleh sebelum kedatangan Nabi Muhammad. Ini malah penafsiran yang lebih salah. Terhadap pernyataan orang-orang Yahudi dan Kristen yang berkata bahwa di akhirat nanti hanya mereka saja yang memperoleh keselamatan, al-Qur'an menyatakan: "Sebaliknya! Yang berserah diri kepada Allah dan melakukan kebajikan yang akan memperoleh pahala dari Allah; tiada sesuatu pun yang dikhawatirkan dan ia tidak akan sedih."²⁰

Logika di balik pengakuan kebaikan universal bagi agama-agama lain, dengan syarat mereka beriman kepada Tuhan, percaya pada Hari Akhir dan beramal saleh, menurut Rahman, meletakkan kaum Muslimin duduk berdampingan dan sejajar dengan umat agama lain dalam mencapai kebenaran. Bagi Rahman, kaum Muslimin bukanlah satu-satunya tapi hanya satu dari sekian banyak yang berlomba menuju kebenaran.²¹ Apalagi al-Qur'an sebenarnya telah mengisyaratkan pluralitas yang karena itu setiap kelompok dipersilakan untuk berlomba-lomba dalam mencapai kebenaran (*fastabiqu al-khayrat*). Jelas sekali bahwa ungkapan *khayrat* yang ditulis dalam bentuk plural (*jama'*) mengandung arti bahwa ada berbagai bentuk kebaikan di dunia, termasuk di dalamnya kebaikan atau kebenaran agama, dan untuk mendapatkannya setiap kelompok haruslah berlomba dengan cara yang wajar dan terhormat. Inilah sebenarnya yang menjadi *elan vital* dari konsep al-Qur'an tentang Ahli Kitab bagi dunia kontemporer.²²

Lebih lanjut, kembali meminjam alur logika Rahman, manfaat yang bisa dipetik dari perlombaan dalam mencapai kebajikan ini yakni kesalehan yang tulus. Di sini walaupun kaum Muslimin dimuliakan sebagai "kaum penengah" (al-Qur'an surat al-Baqarah: 143) dan "sebaik-baiknya kaum yang diciptakan untuk umat manusia" (al-Qur'an surat Ali

Imran: 110) tidak menjadi jaminan bahwa mereka adalah kaum yang dicintai Allah kecuali jika mereka tetap menegakkan salat, meningkatkan kesejahteraan kaum papa, menyerukan kebajikan dan mencegah kejahatan (al-Qur'an surat al-Hajj: 41). Dan sebagaimana diperingatkan al-Qur'an, jika mereka (kaum Muslimin) berpaling maka Allah akan menggantikan mereka dengan kaum lain yang tidak seperti mereka (al-Qur'an surat al-Taubah: 38).²³

Karena itu, konsep Ahli Kitab dalam al-Qur'an menjadi sebuah wacana yang mengintegrasikan aspek tradisi, tingkat kenyataan, metode analisis dan cakrawala pengetahuan yang luas tanpa dicampurbaurkan dengan pandangan bahwa mereka adalah orang-orang yang sesat, orang-orang yang telah mengubah kitab suci atau orang-orang yang tidak menaati hukum Tuhan (h. 137-155).²⁴ Arkoun menawarkan suatu kata kunci baru yakni "Masyarakat Kitab" menggantikan istilah lama yang kelihatan peyoratif. Dalam istilah "Masyarakat Kitab", secara sederhana dapat disimpulkan, bahwa kitab suci merupakan kumpulan pesan-pesan moral yang maha penting untuk menuntun kehidupan manusia dan memiliki peran yang paling signifikan. Di sini, kitab suci dari agama apa pun menjadi kebutuhan manusia untuk mencari Yang Mutlak. Sebagai teks tertulis, ia tak henti membentuk budaya, politik dan kehidupan sosial bersama, pada level budaya, ia berfungsi sebagai teks dan bahasa, pada level politik, ia berfungsi sebagai korpus dan teks yang berkaitan dengan negara baru dan ideologi serta definisi etis, yuridis dan norma intelektual, pada level sosial ia merupakan diskursus kelompok dan upacara ritual bersama. Berdasarkan itu maka terlihat bahwa al-Qur'an tidaklah jauh berbeda dengan Alkitab (atau kitab suci yang lain) karena ia memiliki fungsi yang sama dalam masyarakat yang menerimanya. Dengan konsep ini, maka setiap umat beragama dapat berbicara bersama tentang eksistensi mereka yang terlepas dari perbedaan teologis dan ideologis.²⁵ *Wa Allāh 'Alam bi al-Shawāb!*

Catatan Kaki

1. Charis Waddy, "The People of the Book: A New Chapter in Co-operation," *Islamic Quarterly* 23 (1979): 195-203.
2. Edith S. Engel, *One God, People of the Book* (New York: The Pilgrim Press, 1990).
3. John Barton, *People of the Book? The Authority of the Bible in Christianity* (Louisville: Westminster, 1988).
4. Samuel C. Heilman, *The People of the Book: Drama, Fellowship and Religion* (Chicago: Chicago Univ. Press, 1983).

5. Sebagai contoh adalah dalam kitab *Tabaqat* Ibn Sa'd memuat sebuah tradisi yang menyatakan bahwa deskripsi tentang Nabi SAW dalam Taurat dan Injil tidak dapat ditemukan karena beberapa ayat yang relevan dalam Injil ternyata telah di-'lem' dengan kuat (*had been pasted together with glue*). Lihat Hava Lazarus-Yafeh, *Intertwined Worlds: Medieval Islam and Bible Criticism* (New Jersey: Princeton Univ. Press, 1992), h. 22.
6. Waardenburg, "World Religions as Seen in the Light of Islam," h. 268-169. Bandingkan dengan Seyyed Hossein Nasr, "Islam dan the Encounter of Religions," dalam *Proceedings of the Xlth Congress of the International Association for the History of Religions*, vol. III (Leiden: E.). Brill, 1968): h. 23-47.
7. Dua umat yakni Majusi dan Sabi'in memang kurang berkembang pesat di jazirah Arab. Untuk yang pertama, Majusi, sebagian sarjana sepakat bahwa mereka adalah kaum Zoroaster, yang mengikuti Nabi Zarathustra. Sementara untuk kaum Sabi'in, sampai sekarang tak ada definisi tentang siapa dan bagaimana kaum beragama ini. Bagi Muhammad Asad, kaum Sabi'in (Sabian) agaknya merupakan kelompok agama monotheistik yang berada di tengah-tengah antara Yahudi dan Kristen. Nama Sabi'in kemungkinan diambil dari kata Armaik "*isēba*" yang artinya "(dia) yang mengucurkan air" (*he immersed himself [in water]*) yang mengindikasikan bahwa mereka mungkin adalah pengikut Nabi Yahya (John the Baptist). Lihat Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar Al-Andalus, 1980), h. 14, n. 49. Sementara itu, menurut al-Shahrestani, sebagaimana dikutip oleh Waardenburg, Sabi'in adalah sebuah model agama pertengahan di antara monotheistik dan politeistik, yang mengikuti Hermes Yunani (*'Adhimun*), yang diidentifikasi oleh al-Qur'an sebagai Enoch (Idris). Lihat Jacques Waardenburg, "World Religions as Seen in the Light of Islam," dalam Alford T. Welch dan Pierre Cachia (eds), *Islam: Past Influence and Present Challenge* (Edinburgh: Edinburg University Press, 1979), h. 253-254.
8. Rashid Rida, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Musamma bi Tafsir al-Manar*, vol. 6 (Kairo: al-Hay'ah alAmmah li al-Kitab, 1972), h. 156. Lihat JJ.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt* (Leiden: EJ. Brill, 1974), h. 18-34; dan juga Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt: A Study of the Modern Reform Movement Inaugurated by Muhammad 'Abdub* (Oxford: Oxford University Press, 1933), h. 198-205.
9. Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, terj. R. Kaelan dan H.M. Bachrun, *Islamologi* (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1977), 412.
10. Rashid Rida, *Tafsir al-Manar*, vol. 6, h. 156-7.
11. Ibn Hazm, *Kitab al-Fisal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal* (Kairo: t.p., 1317H).
12. Mohammed Arkoun, "The Notion of Revelation: From Ahli Kitab to the Societies of the Book," *Die Welt des Islams* 28 (1988): h. 85-86.
13. Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (Oxford: One World, 1997), h. 158-159.
14. Wilfred Cantwell Smith, *Religious Diversity*, (New York: Harper and Row Publisher, 1976), h. 12-13.
15. Lihat Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion* (London: SPCK, 1978), h. 14.
16. Khusus untuk masalah keesaan Tuhan, Lazarus-Yafeh dengan mengeluh menyatakan bahwa karena kaum Muslimin (berdasarkan ayat al-Qur'an surat Al-Taubah: 30) meyakini bahwa umat Yahudi telah menjadikan Ezra (Uzayr) sebagai putra Tuhan dan umat Kristen menjadikan Isa sebagai putra Tuhan, maka keyakinan itu cukup menjadi bukti bahwa memang terjadi penyimpangan dalam kitab suci mereka. Kalaupun dalam Alkitab tak ada satu ayat pun yang mendukung keyakinan kaum Muslimin itu, maka hal

- itu jelas bertentangan dengan pernyataan al-Qur'an dan itulah juga menjadi alasan lain bahwa memang telah terjadi penyimpangan dalam Alkitab. Lihat Lazarus-Yafeh, *Inter-twined Worlds*, h. 22-23.
17. Lebih lengkap lihat Andrew Rippin, "Interpreting the Bible Through the Qur'an," dalam *Approaches to the Qur'an*, eds. G.R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef (London: Routledge, 1993), h. 249-256.
 18. Arkoun, "The Notion of Revelation," h. 86.
 19. Kebanyakan kaum Muslimin mempercayai bahwa Injil Barnabas adalah Injil asli yang dibawa oleh Nabi Isa AS karena disinyalir Injil ini berisikan ajaran-ajaran monotheistik sesuai dengan yang dibawa oleh Nabi SAW. Namun yang harus disaksamai adalah bahwa labelisasi Injil Barnabas sebagai Injil yang autentik masih tergolong sangat baru sebab manuskrip Injil ini baru ditemukan pada abad 18 Masehi di Amsterdam. Injil ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, mungkin, oleh seorang polemis terkenal dari India yaitu Rahmat Allah al-Kairanawi (w. 1891 M) atau oleh Rashid Rida (w. 1935 M). Sejak itu, penggunaan Injil ini sebagai bukti "keautentikan" Islam terus berkembang secara luas di kalangan kaum Muslimin. Lihat Kate Zebiri, *Muslim and Christian Face to Face* (London: One World, 1997), h. 45-46; Christine Schirrmacher, "Muslim Apologetics and the Agra Debate of 1854: A Nineteenth Century Turning Point," *The Bulletin of the Henry Martyn Institute of Islamic Studies* 13, no. 1 (1) January-June 1994: h. 79; dan Henry-Marie Gaudel, *Encounters and Clashes: Islam and Christianity in History*, vol. 1 (Rome: Pontificio Instituto di Studi Arabi e Islamici, 1990), h. 207-208.
 20. Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980), h. 166; cf. *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1983), h. 239.
 21. Rahman, *Major Themes of the Quran*, h. 167.
 22. Issa J. Boullata, "Fa-stabiqu I-khayrat: A Quranic Principle of Interfaith," dalam Yronne Hadda dan Wadi Z. Haddad (eds), *Christian-Muslim Encounters* (Gainesville: University of Florida Press, 1995), h. 43-53.
 23. Rahman, *Major Themes of the Quran*, h. 167; *Tema Pokok Al-Qur'an*, h. 240.
 24. Arkoun, "The Notion of Revelation," h. 86-87.
 25. Arkoun, "The Notion of Revelation," h. 87.

Daftar Pustaka

- Adams, Charles C. *Islam and Modernism in Egypt: A Study of the Modern Reform Movement Inaugurated by Muhammad 'Abdub*, Oxford: Oxford University Press, 1933.
- Ali, Maulana Muhammad. *The Religion of Islam*, terj. R. Kaelan dan H.M. Bachrun, *Islomologi*, Jakarta: Ikhtiar Baru, 1977.
- Arkoun, Mohammed. "The Notion of Revelation: From Ahli Kitab to the Societies of the Book," *Die Welt des Islams* 28 (1988).
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur'an*, Gibraltar: Dar Al-Andalus, 1980.
- Barton, John. *People of the Book? The Authority of the Bible in Christianity*, Louisville: Westminster, 1988.

- Boullata, Issa J. "Fa-stabiqu I-khayrat: A Quranic Principle of Interfaith," dalam Yronne Hadda dan Wadi Z. Haddad (eds), *Christian-Muslim Encounters*, Gainesville: University of Florida Press, 1995.
- Engel, Edith S. *One God, People of the Book*, New York: The Pilgrim Press, 1990.
- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, Oxford: One World, 1997.
- Gaudel, Henry-Marie. *Encounters and Clashes: Islam and Christianity in History*, Rome: Pontificio Instituto di Studi Arabi e Islamici, 1990.
- Hazm, Ibn. *Kitab al-Fisal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal*, Kairo: t.p., 1317H.
- Heilman, Samuel C. *The People of the Book: Drama, Fellowship and Religion*, Chicago: Chicago Univ. Press, 1983.
- Jansen, J.J.G. *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, Leiden: E.J. Brill, 1974.
- Lazarus-Yafeh, Hava. *Intertwined Worlds: Medieval Islam and Bible Criticism*, New Jersey: Princeton Univ. Press, 1992.
- Nasr, Seyyed Hossein. "Islam dan the Encounter of Religions," dalam *Proceedings of the Xlth Congress of the International Association for the History of Religions*, Leiden: E.). Brill, 1968.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Quran*, Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Rida, Rashid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Musamma bi Tafsir al-Manar*, Kairo: al-Hay'ah al-Ammah li al-Kitab, 1972.
- Rippin, Andrew. "Interpreting the Bible Through the Qur'an," dalam *Approaches to the Qur'an*, eds. G.R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef, London: Routledge, 1993.
- Schirmacher, Christine. "Muslim Apologetics and the Agra Debate of 1854: A Nineteenth Century Turning Point," *The Bulletin of the Henry Martyn Institute of Islamic Studies* 13, no. 1 (1) January-June 1994.
- Smith, Wilfred Cantwell. *Religious Diversity*, New York: Harper and Row Publisher, 1976.
- Smith, Wilfred Cantwell. *The Meaning and End of Religion*, London: SPCK, 1978.

Waardenburg, Jacques. "World Religions as Seen in the Light of Islam," dalam Alford T. Welch dan Pierre Cachia (eds), *Islam: Past Influence and Present Challenge*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979.

Waddy, Charis. "The People of the Book: A New Chapter in Co-operation," *Islamic Quarterly* 23 (1979).

Zebiri, Kate. *Muslim and Christian Face to Face*, London: One World, 1997.

Ismatu Ropi, staf pengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, memperoleh *Master of Arts* dari Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004